

MANAJEMEN KURIKULUM BILINGUAL CLASS SYSTEM (BCS) DI MADRASAH ALYIAH NEGERI (MAN) 2 KUDUS (Studi Analisis Manajemen Kurikulum)

Hamam Nasirudin

ABSTRACT

Research on curriculum management program at MAN 2 Holy BCS directed to planning, organizing, implementation, evaluation, and impact its curriculum. This research is a field research with a naturalistic approach. The technique of collecting data through interviews, observation, documentation and then test the validity of the data. While data analysis using analytical model of Miles and Huberman. The findings of this study show the development of the curriculum through the pillars mastery of science, research and language and religion. The plan drawn up systemically, organizing category correlated curriculum, implementation models TORI, Evaluation model of congruence and its impact learners improve performance up to foreign countries. The impact due to upgrading through Peningkatan Quality Management based Madrasah starting from change management that is applied in the management curriculum.

ABSTRAK

Penelitian tentang manajemen kurikulum Program BCS di MAN 2 Kudus diarahkan kepada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak kurikulumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan naturalistik. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi kemudian uji keabsahan data. Sedangkan Analisis data menggunakan analisis model Miles and Huberman. Temuan penelitian ini menunjukkan pengembangan kurikulumnya melalui pilar penguasaan sains, bahasa dan riset serta agama. Perencanaannya disusun secara sistemik, Pengorganisasiannya termasuk kategori *correlated curriculum*, Pelaksanaannya model TORI, Evaluasinya model *congruence* dan dampaknya meningkatkan prestasi peserta didiknya hingga ke manca Negara. dampak tersebut karena adanya peningkatan mutu melalui Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Madrasah yang dimulai dari manajemen perubahan yang diaplikasikan dalam manajemen kurikulumnya.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum, Bilingual Class System, MAN 2 Kudus, Pengembangan Kurikulum*

Pendahuluan

Sebagian masyarakat masih mencitrakan madrasah sebagai sekolah yang “kurang bermutu” dan lulusannya dipandang kurang mampu berkompetisi dalam melanjutkan ke sekolah jenjang berikutnya, termasuk keperguruan tinggi bereputasi. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi umat Islam karena pendidikan yang bermutu akan dapat terselenggara dengan komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Manajemen pendidikan yang bermutu dijabarkan melalui beberapa komponen berupa perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pelaksanaan, pengendalian atau pengawasan pendidikan. Pendidikan yang bermutu menurut Nanang Fattah terlibat berbagai input, kurikulum, sumber daya manusia, sarana, biaya dan metode yang bervariasi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. (Fattah, 2004)

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan Islam menengah di lingkungan Kementerian Agama yang memiliki tekad untuk menghapus anggapan tersebut. MAN 2 Kudus bertekad membekali para peserta didiknya menjadi sosok santri yang intelek dan intelek yang berkarakter santri. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan antara pewarisan nilai-nilai Islami dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan kepribadian Islami yang menguasai IPTEK. Hal ini terbukti dengan MAN 2 Kudus menjadi Madrasah *pilot project* Jawa Tengah karena keberhasilannya di dalam berbagai bidang. Peserta didik MAN 2 Kudus mampu menjuarai berbagai ajang kompetisi baik di tingkat lokal, regional, nasional, dan bahkan mendapat penghargaan di tingkat internasional. Salah satu contohnya salah satu peserta didiknya berhasil mendapatkan Medali Emas dalam kompetisi Olimpiade Peneliti Muda tahun 2012 di bidang aplikasi matematika. Melalui Program *Bilingual Class System* (BCS) MAN 2 Kudus menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas pertama. (Profil MAN 2 Kudus, 2014)

Sistem kelas BCS diformulasikan dengan memberikan tekanan lebih pada penguasaan bahasa asing, sains, dan informasi dan teknologi tanpa mengurangi ciri khas pendidikan pada madrasah. Terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki

oleh Program BCS MAN 2 Kudus dibandingkan kelas reguler lainnya.

Kajian Teori

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah istilah dalam rangka perubahan kurikulum karena adanya perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Amirin, 2010) Pengembangan kurikulum didasari atas beberapa landasan, yaitu filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan filosofis terdiri dari: a) perenialisme yang lebih menekankan pada keabadian dan keindahan daripada warisan budaya; b) esensialisme yaitu lebih menekankan pada pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik; c) eksistensialisme yaitu menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna; d) progresivisme yaitu menekankan pentingnya melayani perbedaan individual peserta didik; e) rekonstruktivisme yaitu menekankan pada hasil belajar daripada proses. (Muchith, 2011).

Landasan psikologis meliputi psikologi perkembangan yaitu ilmu tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya serta psikologi belajar sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Landasan sosial budaya bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam. (Muchith, 2011).

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum yaitu: a) Pendekatan rasionalistik, yaitu kurikulum yang disusun harus mampu dipahami siswa secara mudah dan sederhana; b) Pendekatan sistemik, yaitu keberhasilan kurikulum di sekolah ditentukan oleh berbagai aspek yang bekerja secara interaktif atau simultan satu dengan lainnya; c) Pendekatan formalistik, yakni kurikulum perlu dilegalkan melalui pejabat yang memiliki kewenangan; dan d) Pendekatan politis yaitu kurikulum harus memiliki kesesuaian dengan visi dan misi penguasa yang

memiliki kewenangan. (Muchith, 2011).

Robert S. Zais bahwa menyebutkan delapan model pengembangan kurikulum, yaitu: a) *The Administrative Line Staf Model* yaitu pengembangan kurikulum dilakukan oleh para pemegang kebijakan pendidikan; b) *The Grass Roots Model* yaitu pengembangan kurikulum ini diawali oleh para guru dan pembina sekolah dengan mengabaikan metode pembuatan keputusan kelompok secara demokratis; c) Model Demonstrasi yaitu dimulai dari guru-guru untuk mengembangkan kurikulum kemudian mengenalkannya kepada sekolah. Guru yang tidak puas dapat mengadakan percobaan; d) *Beauchamp's System* yaitu pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Pemerintah sebagai pejabat yang berwenang; e) *Taba's Inverted Model* terdiri dari lima langkah, yaitu melakukan *experimental production of pilot units, testing of experimental units, revising and consolidating, developing a framework* dan *instalation and desimination of the new unit*; f) *Roger's Interpersonal Relations Model* terdiri dari empat langkah pengembangan kurikulum pemilihan target, partisipasi guru dalam pengembangan kelompok intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif dan partisipasi orang tua; g) *The Systematic Action-Research Model* yaitu bahwa perubahan kurikulum adalah perubahan sosial, yakni suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa dan guru, struktur dan sistem sekolah, pola relasi personal dan kelompok antara sekolah dan masyarakat; h) *Emerging Tecnical Models* bahwa kecenderungan baru tumbuh berdasarkan tiga orientasi yaitu *The Behavioral Analysis Model, The System Analysis Model* dan *The Computer-Based Model*. (Rusman, 2008)

2. Manajemen Kurikulum

Rusman berpendapat bahwa manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. (Rusman, 2008).

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi proses perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman tentang jenis dan sumber individu

yang diperlukan, media pembelajaran, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan serta sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal. (Minarti, 2012).

Model perencanaan kurikulum meliputi: a) Model Desain Kurikulum Humanistik, yaitu kurikulum yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri sehingga tidak sekedar membentuk peserta didik menjadi anak yang memiliki kemampuan intelektual semata. (Rusman, 2008) b) Model Desain Kurikulum Sistemik yaitu kurikulum yang memiliki cakupan pokok pada kontrol atau pengendalian. Tujuan yang akan dicapai ditentukan sesuai dengan standardisasi/patokan. (Rusman, 2008) c) Model Desain Kurikulum Subjek Akademik yaitu desain kurikulum yang berpusat kepada pengetahuan untuk mengembangkan intelektual siswa. (Rusman, 2008).

Organisasi kurikulum merupakan pola/desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran yang berkaitan dengan penjurusan atau pilihan program studi serta isi kurikulum atau bahan ajaran. (Rusman, 2008) Pengorganisasian kurikulum meliputi kegiatan berikut: a) Pembagian tugas mengajar dan tugas lain yang perlu dilakukan secara merata sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru; b) Menyusun jadwal pelajaran agar guru dapat mengajar maksimal per minggu; c) Penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan secara normal. (Minarti, 2012)

Miller dan Seller menyebutkan terdapat tiga model implementasi kurikulum, yaitu: 1) The Concerns-Based Adaption Model (CBAM) adalah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi kurikulum. 2) Model Leithwood yaitu model yang membolehkan para guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan serta cara dan strategi guru dalam mengatasi hambatan tersebut. 3) Model TORI yaitu model yang bertujuan untuk menggugah masyarakat mengadakan perubahan. (Rusman, 2008)

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. (Rusman, 2008)

Model evaluasi kurikulum menurut R. Ibrahim yang dikutip oleh Rusman yaitu: 1) *Measurement* yaitu evaluasi yang berupa pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif dan dapat dibakukan. 2) *Congruence* yaitu evaluasi yang berupa pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan terjadi. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, maupun nilai dan sikap berupa data objektif khususnya skor hasil tes. 3) *Illumination* yaitu evaluasi yang merupakan studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Jenis data yang dikumpulkan berupa data subjektif. 4) *Educational System Evaluation* yaitu evaluasi berupa perbandingan antara performa setiap dimensi program dan kriteria yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan *judgement*. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data meliputi data objektif dan data subjektif. (Rusman, 2008)

3. Pendidikan Bilingual

Bilingualisme berasal dari bahasa Inggris *bilingualism* yang berarti kedwibahasaan yaitu penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. (Chaer dan Agustina, 2010) Jadi, pendidikan bilingual adalah proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan dua bahasa dalam pengantarnya, baik bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris maupun bahasa Arab. (Ofelia Garcia, 2009).

Terdapat tiga jenis model pengajaran bilingual dalam kurikulum, yakni: a) Pengajaran konvergen (terpusat) yaitu

menggunakan dua bahasa secara bersama-sama dalam satu waktu dalam susunan terpusat yang fleksibel; b) Pengajaran imersi yaitu model pengajaran bilingual yang secara eksplisit memiliki aturan bagi setiap gurunya untuk berbilingual dalam menyampaikan materi; c) Pengajaran multipel yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih secara kombinasi/campuran tanpa ada perbedaan. (Ofelia Garcia, 2009).

Didik Santoso dan Pirman Ginting dalam penelitiannya menyebutkan ada lima tipe program pendidikan bilingual, yakni: a) *Full- English* yaitu menggunakan bahasa Inggris secara keseluruhan dalam proses pengajaran; b) *Dominant English* yaitu pengajaran yang lebih dominan menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa pertama; c) *Balanced Bilingual* yakni penggunaan dua bahasa secara berimbang dalam proses pengajaran; d) *Code-Mixing Bilingual* adalah penggunaan dua bahasa secara serentak dalam beberapa unsur seperti item-item yang berhubungan dengan kamus atau unsur-unsur pokok dari bahasa yang dimasukkan ke dalam struktur agar lebih memahami siswa; e) *Full-Indonesian* berarti bahwa dalam proses pengajaran secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia tanpa ada kesimpulan dari bahasa lain seperti bahasa Inggris. (Santoso dan Ginting, 2015)

4. Mutu Pendidikan Islam

Mutu menurut Juran adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya. Mutu menurut Crosby adalah kesesuaian dengan kebutuhan yang meliputi *availability, delivery, reliability, maintainability*, dan *cost effectiveness*. Sedangkan Deming menyatakan bahwa mutu harus mampu memenuhi kebutuhan siswa sekarang dan di masa yang akan datang. (Rusman, 2008)

Terdapat beberapa kesamaan konsep mutu menurut tiga pakar tersebut, yaitu: a) Inspeksi bukan jawaban atau kunci untuk melaksanakan perbaikan kualitas; b) Keterlibatan dan kepemimpinan manajemen puncak sangat penting dan esensial dalam menciptakan komitmen dan budaya kualitas; c) Program kualitas membutuhkan usaha dari seluruh pihak dalam organisasi dan merupakan komitmen jangka panjang; d) Kualitas adalah faktor primer sedangkan *scheduling* merupakan faktor sekunder. (Tjiptono dan Anastasia, 2003)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif, manusia dijadikan sebagai instrumen penelitian. (Sukmadinata, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti hendak mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. (Sugiyono, 2007) Wawancara dilakukan terhadap Kepala MAN 2 Kudus, wakil kepala urusan kurikulum, kepala program BCS, wakil kepala urusan kesiswaan, wakil kepala urusan humas, manajer dan pengasuh boarding, pengasuh pesantren mitra, peserta didik kelas BCS serta wali murid Kelas BCS.

Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam lainnya. (Sugiyono, 2007) Observasi dilakukan pada saat kegiatan Public Speaking, responsi ECC, Toefl, English Debate, dan pembelajaran bahasa Arab. Adapun jenis observasi yang telah dilakukan menggunakan jenis observasi partisipan, yakni peneliti menjadi pengamat dalam beberapa kegiatan dalam kelas BCS MAN 2 Kudus.

Teknik dokumentasi sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar berupa foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, patung, dan film. (Sugiyono, 2007) Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi mencari data-data yang terkait dengan seperangkat aturan sebagai landasan dibuatnya program BCS di MAN 2 Kudus serta dokumentasi tentang implementasi kurikulum

yang berlaku.

Data yang terkumpul diuji kebenarannya agar dapat diterima. mengacu pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Temuan dan Pembahasan Penelitian

Hasil temuan data di lapangandan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus

Perencanaan kurikulum pada Program BCS MAN 2 Kudus termasuk ke dalam jenis perencanaan kurikulum yang sistemik sebagaimana disampaikan oleh Rusman karena berorientasi pada hasil yang dicapai serta menganut prinsip produktifitas. (Rusman, 2008)

Perencanaan kurikulum Program BCS juga telah memperhatikan *Aims, Goals, dan Objectives*. (Rusman, 2008: 23) Melalui pilar-pilar yang dimiliki oleh Program BCS, seperti pilar bahasa, sains, riset dan keagamaan maka MAN 2 Kudus memiliki harapan agar peserta didiknya memiliki kemampuan sebagaimana pilar-pilar tersebut. Tujuan yang hendak dicapai adalah mahir di bidang bahasa, sains, riset dan agama baik dirasakan secara langsung maupun setelah lulus dari MAN 2 Kudus.

2. Pengorganisasian Kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus

Pengorganisasian kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus termasuk kategori *Correlated Curriculum* seperti pendapat Rusman. (Rusman, 2008: 58) Dalam hal ini, pengorganisasian kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus dikelompokkan ke dalam beberapa pilar sains, riset, bahasa, dan agama. BCS Program Sains dengan penguatan pilar sains terdiri dari mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi yang dimasukkan ke dalam jam tambahan di responsi di siang hari dan klinik prestasi di *boarding school*. Penguatan pilar bahasa di BCS Program Sains terdapat penambahan pada mata pelajaran bahasa Inggris melalui TOEFL, ECC, Public Speaking, Creative Writing, English Debate dan hafalan vocab. Penguatan pilar riset di BCS Program Sains terlihat dari adanya penambahan pada mapel yang mendukung riset seperti produk inovatif dan karya

ilmiah.

Pengelompokan mata pelajaran pada BCS Program Keagamaan untuk penguatan pilar bahasa ditekankan pada penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran di mapel bahasa Arab. Selain itu juga adanya kegiatan Public Speaking, Muhadharah serta hafalan vocab dan mufrodat. Penguatan pilar riset di BCS Program Keagamaan dengan adanya pengembangan agama dan penelusuran dalam kitab-kitab. Adapun pengembangan agama melalui penambahan jam pada mata pelajaran agama, seperti nahwu, shorof, fiqih dan ushul fiqih, ilmu falaq dan tahfidz.

3. Pelaksanaan Kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus

Landasan filosofi pengembangan kurikulum di MAN 2 Kudus adalah mengacu pada landasan essentialisme, progresivisme dan rekonstruktivisme. (Muchith, 2011) Sedangkan landasan psikologisnya memperhatikan psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Bila dipandang dari landasan sosial budaya MAN 2 Kudus juga mempersiapkan peserta didik untuk siap menghadapi tantangan hidup di masyarakat dan dari landasan ipteknya MAN 2 Kudus mengakses dan memilih materi dan sarana yang tepat untuk perkembangan peserta didik selanjutnya. Pendekatan di dalam pengembangan kurikulumnya MAN 2 Kudus melakukan pendekatan rasionalistik, sistemik dan formalistik serta politis. Model pengembangannya adalah *the systematic action*. Artinya, keberhasilan kurikulum di sekolah ditentukan oleh berbagai aspek yang bekerja secara interaktif atau simultan satu dengan lainnya. (Rusman, 2008) Hal ini terlihat dari semua guru, pengasuh Boarding dan Pesantren, kurikulum, dan sarana prasarana semua berfokus pada keberhasilan peserta didik.

Model implementasi kurikulum terdapat model TORI seperti yang diungkapkan oleh Rusman. Menurut model ini, kurikulum yang diterapkan di BCS MAN 2 Kudus tergolong model TORI di mana Program BCS MAN 2 Kudus berusaha untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. (Rusman, 2008) Pelaksanaan manajemen kurikulum Program BCS selalu melibatkan semua unsur, baik Kepala Madrasah, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Kepala Program, Pengasuh

Boarding dan Pesantren, serta guru-guru pengajar di kelas BCS. Semua pihak memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing, begitu juga dalam hal koordinasi dan evaluasi. Hal ini menganut prinsip demokratisasi dalam manajemen kurikulum.

Pada mulanya pembelajaran di Kelas BCS menggunakan model imersi dengan level Code-Mixing Bilingual. (Santoso dan Ginting, 2015) Pada mapel umum seperti fisika, biologi, kimia, dan matematika. Akan tetapi dalam mapel bahasa Inggris dan bahasa Arab serta kegiatan kebahasaan lainnya tetap menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam pembelajarannya (Full-English dan Full-Arabic). (Santoso dan Ginting, 2015: 57) Namun setelah RSBI dicabut dan sulitnya menemukan buku-buku yang berbilingual serta kurang efektif dalam penyampaian materi maka akhirnya yang tetap berada pada level Full-English dan Full-Arabic pada mapel bahasa Inggris dan bahasa Arab serta kegiatan pendukung dua bahasa tersebut, seperti Public Speaking, Creative Writing, English Debate, Toefl, ECC, ACC, dan muhadlarah sebagai bentuk aplikasi dari pilar kebahasaan. Dan untuk mapel umum lainnya ditekankan pada substansi penguasaan materi dan pendalaman dan di dalam pembelajarannya lebih dominan berbahasa Indonesia karena dalam penyampaiannya terkadang disampaikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab. Tidak hanya itu, namun MAN 2 Kudus juga mengembangkan riset dalam mapel karya ilmiah dan produk inovasi. Dengan begitu MAN 2 Kudus merancang kurikulum Program BCS yang kami nilai sebagai suatu rancangan kurikulum yang sistemik dalam mengembangkan potensi anak didiknya ke dalam pilar-pilar pengembangannya yaitu sains, bahasa, riset, dan agama.

4. Evaluasi Kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus

Evaluasi kurikulum yang diterapkan di BCS MAN 2 Kudus termasuk kategori model *congruence*. (Rusman, 2008) Evaluasi kurikulum Program BCS tidak hanya dilakukan evaluasi terhadap peserta didik saja tetapi juga guru-gurunya dan hasil yang dicapai dihubungkan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Evaluasi peserta didik melalui ulangan mandiri yang berbeda dengan kelas reguler. selain itu juga terdapat tes

TOEFL dan penilaian bahasa lainnya seperti pada saat Public Speaking dan Creative Writing. Hasil evaluasi kemudian diterapkan dalam Replacement, pemindahan dari kelas BCS ke kelas reguler dan sebaliknya. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, maupun nilai dan sikap.

Evaluasi juga diterapkan kepada kinerja guru yang mengajar di Kelas BCS. Sebagaimana dijelaskan bahwa guru-guru di MAN 2 Kudus terbagi ke dalam Grade A, B, dan C. Adapun yang dapat masuk ke kelas BCS adalah guru-guru yang berada dalam Grade A. Dengan demikian, setiap semester terdapat evaluasi kinerja guru-guru tersebut sehingga apabila terdapat guru yang kinerjanya menurun maka pada semester berikutnya dipindah ke Kelas Reguler. Begitu juga guru-guru yang berada di Kelas Reguler dan memiliki kinerja baik maka akan diberi jam mengajar di Kelas BCS.

5. Dampak Manajemen Kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus

Pelaksanaan kurikulum di sekolah harus didukung oleh beberapa faktor agar berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Faktor pendukung keberhasilan kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus dalam mencapai tujuannya untuk membentuk peserta didik yang menguasai bahasa, sains, riset, dan agama adalah adanya manajemen kurikulum yang berusaha keluar dari gerombolan dengan menyusun kerangka kurikulum yang baru. Pemanfaatan sumber dan media pembelajaran juga diperoleh dari guru, buku-buku, media internet, maupun lingkungan sekitar dan juga manajemen peningkatan mutu.

Manajemen mutu yang diterapkan dalam pengelolaan kurikulum dalam bingkai program BCS sebenarnya adalah pelaksanaan manajemen madrasah yang telah dikonsepsikan yaitu MPMBM. MPMBM adalah konsep manajemen yang memanfaatkan segala daya dan potensi baik berupa fisik maupun non fisik, baik berupa sarana prasarana maupun SDM semuanya dioptimalkan sedemikian rupa dan diatur dengan pola manajemen yang efektif dan sesuai sasaran. (Mulyasa, 2012) Fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum, jadi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan mutu dalam

manajemen kurikulum yang berlangsung di Program BCS dapat dilihat dalam item-item pembahasan ruang lingkup manajemen kurikulum, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan menggunakan kacamata MPMBM dan juga pandangan peningkatan manajemen mutu menurut para ahli, seperti w. edwards deming, J.M Juran dan Philips crosby

Dalam perencanaan kurikulum yang berlangsung bisa dilihat dari visi misi yang dikembangkan yaitu mencetak generasi santri yang intelek an intelek yang santri yang tidak hanya mampu bersaing didalam negeri saja tapi juga diharapkan sampai keluar negeri. Falsafah kelar dari gerombolan benar-benar ditanamkan pada setiap guru dan manajemen. Untuk siswanya selalu dimotifasi sejak awal dengan penentuan perguruan tinggi favorit yang diinginkan.

Pengorganisasian pada program manajemen kurikulum dapat dilihat dari keefektifan unit-unit pengembangan pendukung programnya , yaitu dibangun manajemen boarding school dan pesantren mitra serta unit pengembangan bahasa. Di dalam pelaksanaannya dituntut koordinasi yang kuat, yang tidak terlalu kaku dan tidak terlalu struktural. Di samping itu struktur kurikulumnya diatur sedemikian rupa dengan sistemik melalui pola yang efektif yang menekankan hasil maksimal. Dengan diaturnya maple kedalam kelompok primer, skunder dan tersier dan pendidikan bilingualnya diefektifkan pada pelajaran bahasa dan program pengembangan bahasa agar tidak tumpang tindih dengan substansi pemahaman pada maple sains dan keagamaan. Dalam pelaksanaannya tidak hanya mengandalkan pemenuhan iptek yang mutakhir namun juga falsafah keilmuan yang dikembangkan melalui pengembangan kurikulum untuk bisa berkarya dimasa depan dan mampu berkiprah dimasyarakat .

Evaluasi yang diterapkan berkesinambungan dan menekankan pada peningkatan mutu melalui kompetisi yang sehat. Hal ini bisa dilihat dari program *replacement* bagi peserta didik dan penilaian matriks untuk para guru.

Perubahan-perubahan yang dilakukan man ini merupakan upaya menuju madrasah yang unggul yang memulai dari madrasah sendiri yang akhirnya menjadi pilot projecnya jawa tengah. MAN 2 Kudus menerapkan manajemen MPMBM

dalam organisasi madrasahnyanya. Perubahan yang mendasar inilah yang secara makro mampu mendongkrak kualitas dari setiap elemen manajemen. Dari beberapa poin yang bisa diambil kesamaan dari para ahli seperti Juran, Crosby, Deming untuk meningkatkan mutu harus memperhatikan kesinambungan peningkatan mutu, keterlibatan leader dalam membudayakan kualitas, keikutsertaan semua pihak, dan selalu mengutamakan kualitas bukan sekedar penjadwalan. (Tjiptono dan Anastasia, 2003: 50) Dalam hal ini kepala madrasah MAN 2 Kudus selalu berkoordinasi dengan pihak manajemen dengan tidak terlalu terpaku pada linieritas struktural agar efektif dan sifatnya tidak dadakan tetapi selalu memantau perkembangannya dengan *human relation* yang humanis. Dengan demikian akan membuat seluruh elemen organisasi bersemangat dan selalu diperhatikan. Slogan untuk keluar dari gerombolan selalu ditanamkan kepada para guru agar tidak menjadi hanya biasa-biasa saja namun selalu meningkatkan kreatifitas dan fokus pada tujuan. Tidak berhenti disitu saja guna meningkatkan profesionalitas guru dibuatlah wadah pelatihan bagi guru yaitu IHT (*In House Training*) yang selalu dilaksanakan tiap tahun. Dengan adanya penambahan jam yang dianggap lebih urgen dan pengurangan jam pelajaran yang dianggap kurang efektif menunjukkan bahwa kualitas sangat diutamakan dari pada hanya sekedar penjadwalan saja. Dengan demikian, mutu pendidikan di Program BCS MAN 2 Kudus terjaga, baik dari segi input, proses, maupun outputnya.

Dampak manajemen kurikulum menjadikan mutu pendidikan Islam semakin meningkat, baik secara input, proses, maupun output. Mutu input terlihat dari adanya seleksi dalam penerimaan calon peserta didik unggulan melalui PPDU. Mutu proses juga terlihat dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang selalu berorientasi pada hasil. Apabila input dan proses dilakukan secara baik (bermutu) maka akan menghasilkan output (lulusan) Program BCS yang berkualitas dilihat dari kelulusan ujian nasional, prestasi lomba, dan penerimaan lulusan Program BCS di berbagai perguruan tinggi negeri baik di dalam maupun luar negeri.

Kesimpulan

Manajemen kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus

dimulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta dampaknya. Perencanaan kurikulum program BCS tergolong “model desain kurikulum sistemik” yang bertujuan pada hasil. Pengorganisasian kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus dikategorikan ke dalam “*correlated curriculum*” (mata pelajaran gabungan/ pengelompokan namun masih dalam satu tujuan). Pelaksanaan kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus tergolong model “TORI” yang mengajak perubahan personal maupun sosial pada perubahan. Evaluasi kurikulum program BCS MAN 2 Kudus termasuk ke dalam model *congruence* karena evaluasi dilakukan tidak hanya pada peserta didik tapi juga pada gurunya dan menghubungkan hasil belajarnya dengan pemenuhan tujuan-tujuannya. Manajemen kurikulum Program BCS MAN 2 Kudus berdampak pada peserta didik, guru, kepala madrasah, sekolah, masyarakat, Kementerian Agama dan tentunya bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Chaer, A., dan Leonie A. (2010). *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Garcia, O. (2009). *Bilingual Education in the 21st Century a Global Perspective*. Hongkong: Wiley-Blackwell.
- Minarti, S. (2012). *Manajemen Sekolah; Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muchith, M. Saekan. (2011). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Kudus, Nora Media Enterprise.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Profil MAN 2 Kudus.
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rajawali Pers.
- Santoso, D., dan Pirman G. (2015). *Bilingual Education Programs at Junior High Schools*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syukur, F. (2011). *Model Manajemen Madrasah Aliyah Efektif (Studi pada Tiga Madrasah Aliyah di Kudus)*, Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tjiptono, F. & Anastasia D. (2003). *Total Quality Management*. Yogyakarta: ANDI.